

PETA POTENSI DAN ANALISIS KETERCUKUPAN BAHAN BAKU KELAPA DAN IKAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) DI KOTA BITUNG

POTENTIAL MAP AND THE RAW MATERIAL ADEQUACY ANALYSIS OF COCONUT AND FISH IN SPECIAL ECONOMIC ZONE (SEZ) DEVELOPMENT IN BITUNG

Rianny Melaty Umbas¹, Magdalena Wullur², Joubert B. Maramis³

^{1,2,3}*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,*

Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia

Email: ¹umbasrianny@gmail.com, ²wullurmagdalena@yahoo.com

³genitagracia73@gmail.com

ABSTRAK

KEK Bitung memiliki memiliki keunggulan lokasi dalam pengembangan kawasan ekonomi karena terletak pada alur laut kepulauan Indonesia (ALKI) 3 (jalur laut internasional yang melewati laut Banda). Ditunjang pula dengan penetapan Bitung sebagai Pusat Logistik Indonesia Timur dalam Sistem Logistik Nasional karena keberadaan pelabuhan kontainer dan pelabuhan perikanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemetaan potensi kelapa dan ikan di Sulawesi Utara dan ketersediaannya dalam pengembangan KEK Bitung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, untuk menganalisis kebutuhan dan potensi, serta analisis Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk pemetaan potensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku kelapa dan ikan di Sulawesi Utara tidak akan cukup untuk kebutuhan produksi dalam pengembangan KEK Bitung. Diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan ketersediaan bahan baku penunjang KEK Bitung di Sulut dan dapat melakukan penelitian yang lebih luas tentang pengembangan KEK Bitung.

Kata kunci: KEK Bitung, Ketercukupan Bahan Baku, Pemetaan Potensi

ABSTRACT

SEZ Bitung has superiority ocaation in economic region development because it located in ALKI 3 (International sea route that go through Banda Sea). It also supported by the decision that Bitung as East Indonesian Logistic Centre in National Logistic System because of the container port and fishing port located in Bitung. The purpose of this research is to analyze the mapping of coconut and fish potential in North Sulawesi and also its availability for SEZ Bitung development. The method used in this research is descriptive method for analyzing the needs, potential, and Geographic Information System in order to conduct potential mapping. The result shown that coconut and fish availability in North Sulawesi are not pretty enough to production needs in SEZ Bitung development. Government might pay attention for main commodity availability that supported SEZ Bitung in North Sulawesi and do some researches more deeply about SEZ Bitung Development.

Keywords : ZEC Bitung, Raw Material Availability, Potential Mapping

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut UU Nomor 44 tahun 2007 dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi nasional perlu adanya peningkatan penanaman modal yang antara lain dengan adanya kebijakan pengembangan ekonomi di wilayah tertentu untuk menarik potensi pasar internasional dan sebagai daya dorong guna meningkatkan daya tarik pertumbuhan suatu kawasan atau wilayah ekonomi khusus yang bersifat strategis bagi pengembangan perekonomian nasional. Pemerintah juga mengembangkan suatu konsep percepatan pembangunan di Indonesia yang disebut MP3EI (*Master Plan* Percepatan Pembangunan Ekonomi di Indonesia), yang bertujuan untuk mendorong peningkatan nilai tambah sektor-sektor unggulan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan energy serta pembangunan SDM dan IPTEK. Di dalam MP3EI ini telah ditetapkan 6 Koridor Ekonomi sebagai pusat-pusat pertumbuhan yang diharapkan dapat mendorong perkembangan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah koridor ekonomi Sulawesi, diantaranya Provinsi Sulawesi Utara. Provinsi Sulawesi Utara menangkap peluang MP3EI yaitu dengan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Kota Bitung. Dalam pengembangan dan penetapannya, KEK tidak dapat dipisahkan dari arahan rencana umum tata ruang dalam PP 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dengan penetapan kawasan andalan. Sebagai kawasan budidaya yang memiliki nilai strategis nasional, kawasan andalan merupakan kawasan yang memiliki kemampuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi kawasan dan wilayah di sekitarnya serta mendorong pemerataan perkembangan wilayah.

KEK Bitung juga memiliki keunggulan lokasi dalam pengembangan kawasan ekonomi karena terletak pada Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) dan jalur laut internasional yang melewati laut Banda. Ditunjang pula dengan penetapan Bitung sebagai pusat logistik Indonesia Timur dalam Sistem Logistik Nasional (Silognas) karena keberadaan pelabuhan kontainer dan pelabuhan perikanan. KEK dapat berdampak positif terhadap aspek ekonomi dan non ekonomi di wilayah KEK berada. Menurut Malhorta dan Papadopoulos (2008) bahwa KEK menawarkan produksi dan fasilitas infrastruktur yang jauh lebih baik. Insentif keuangan yang menguntungkan, dan meningkatkan lingkungan politik, sosial dan ekonomi serta hukum, ketimbang daerah lainnya dalam suatu Negara. Analisis tentang pemetaan potensi unggulan di Sulawesi Utara ini dalam rangka mendukung pengembangan KEK Bitung. Saat ini KEK Bitung telah memiliki landasan hukum kuat yaitu PP 32 tahun 2014 tentang KEK Bitung. Untuk analisis KEK pada penelitian ini dibatasi pada luasan 92 ha dari 534 ha yang diusulkan di dewan KEK Nasional. Luasan 92 ha ini dipilih karena lahan ini milik pemerintah eks-HGU (hak guna usaha) yang telah menjadi milik pemerintah. Dan juga bahwa luasan 92 ha ini merupakan tahap awal (pertama) yang akan dibangun di KEK Bitung.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan peta potensi kelapa di Sulawesi Utara.
2. Untuk menggambarkan peta potensi ikan di Sulawesi Utara.
3. Untuk mengetahui kecukupan bahan baku kelapa dan ikan jika KEK Bitung beroperasi.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Operasional

Stevenson (2007) Manajemen operasional adalah pengelolaan sistem atau proses yang menciptakan barang atau memberikan layanan. Sedangkan Heizer dan Render (2006) mengemukakan bahwa manajemen operasional adalah serangkaian kegiatan yang membuat barang dan jasa melalui perubahan dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), dimana kegiatan tersebut terjadi di semua sektor organisasi.

Komoditi

Komoditi merupakan sumber daya dasar dan mentah atau produk-produk primer seperti logam, energi dan produk-produk pertanian. Sumberdaya dan produk-produk tersebut diperdagangkan pada bursa komoditi dan bursa di atas meja (*over-the-country*), yang mana komoditas tersebut dibeli dan dijual dalam kontrak yang telah distandarisasi.

Komoditas Kelapa

Komoditi tanaman perkebunan yang potensial di Sulawesi Utara adalah kelapa, cengkeh, pala, kopi dan coklat. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari Statistik Perkebunan, pada tahun 2012 tercatat luas areal tanaman kelapa sebesar 250.141,65 hektar, cengkeh 69.573,79 hektar, pala 17.040,62 hektar, kopi 6.223,36 hektar dan coklat 10.544,95 hektar. Kelapa sendiri memiliki produk turunan yang dihasilkan seperti minyak kelapa, karbon aktif, sabut kelapa dan yang lainnya yang dapat memberi nilai ekonomi lebih serta merupakan produk yang diunggulkan dan menjadi komoditas utama yang dikembangkan di KEK Bitung.

Komoditas Ikan

Sulawesi Utara merupakan pengekspor terbesar ketiga hasil perikanan di Indonesia. Hal ini sangat mendukung kegiatan industri pengolahan perikanan yang menjadi salah satu kegiatan industri utama di KEK Bitung. Kota Bitung sendiri memang sudah lama aktif dalam industri pengolahan perikanan terbukti dengan sudah banyaknya pabrik industri pengolahan perikanan yang berdiri di kota ini. Industri pengolahan perikanan bergerak di tiga jenis pengolahan yakni *frozen fish*, *canned fish* dan *dried fish*. Produk ikan sendiri sebenarnya dapat diolah hingga menjadi banyak turunan seperti tepung, minyak, produk pangan lainnya, farmasi dan kosmetik.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) adalah kawasan dengan batas tertentu yang tercakup dalam daerah atau wilayah untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu (UU Nomor 39 tahun 2009). Menurut Walsh (2013) Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau *Special Economic Zone (SEZ)* adalah suatu area geografis terbatas yang diatur oleh aturandan hukum yang spesifik. Defenisi yang serupa juga disampaikan oleh Deepak (2012) bahwa KEK adalah suatu wilayah geografis yang hukum ekonominya lebih liberal dibanding dengan hukum ekonomi yang ada di negara tersebut. Khan and Varshney (2012) yang mendefenisikan KEK sebagai suatu wilayah geografis dimana hukum ekonominya berbeda dengan hukum ekonomi yang diterapkan di negara tersebut dengan tujuan utama adalah untuk menarik investasi luar negeri langsung (*Foreign Direct Investment*).

Sistim Informasi Geografi (SIG)

Geographical information system (GIS) merupakan komputer yang berbasis pada sistem informasi yang digunakan untuk memberikan bentuk digital dan analisa terhadap permukaan geografi bumi. Defenisi GIS selalu berubah karena GIS merupakan bidang kajian ilmu dan teknologi yang relatif masih baru.

Penelitian Terdahulu

Lintjewas (2015) dengan judul studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung. Hasil penelitian ini menunjukkan Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tanjung Merah Terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, ditinjau dari kesiapan individu, ditinjau dari faktor pengetahuan, responden, dan kesiapan komunitas masyarakat cenderung belum siap. Sedangkan ditinjau dari faktor sikap masyarakat telah siap. Diman (2013) dengan judul studi Penentuan Kawasan Konservasi Perairan Di Pulau Lembeh Dalam Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). Hasil analisis kesesuaian lahan dengan aplikasi SIG di Pulau Lembeh, berhasil ditentukan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) kategori sangat sesuai (S1) dengan luas 13,425 hektar, terdapat di Kecamatan Lembeh Utara (Kareko, Batu Kota, Pintu Kota, Gunung Woka dan Mawali) dan Kecamatan Lembeh Selatan (Papusungan, Pancuran, Batu Lubang, Doorbolaang, Paudean, Pasir Panjang dan Pulau Napo Kering).

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan data deskriptif yang merupakan penelitian non hipotesa sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu melakukan hipotesa. Apabila datanya telah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi 2 kelompok data yaitu:

1. Data kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.
2. Data bersifat kuantitatif yaitu yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran (Suharsimi, 198:142).

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah lokasi KEK di Desa Tanjung Merah Bitung, dan objek penelitian adalah kawasan KEK Bitung dengan luas 92 Ha. Waktu yang diperlukan 2 bulan (April – Juni 2016).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan meliputi data komoditi unggulan dan industrinya di Sulawesi Utara dan Indonesia, khususnya kelapa dan ikan. Teknik pengumpulan data yakni Wawancara, Observasi dan Studi dokumentasi.

Sumber Data

Sumber data yaitu data primer dan data sekunder, data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang telah dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), BP Kantor Perijinan Terpadu (KAPET), perusahaan, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kebutuhan dan potensi untuk menganalisis ketercukupan bahan baku kelapa dan ikan dalam pengembangan KEK Bitung, dan teknik analisis SIG untuk pemetaan potensi kelapa dan ikan yang dimana data yang didapatkan dari pengukuran lapangan dan data yang suda ada langsung di olah pada salah satu *software* yaitu *ArcGis* 10.2. Adapun tahapan dalam analisis SIG ada beberapa tahapan yaitu :

1. Penyusunan peta potensi kelapa dan ikan menuju Kawasan Ekonomi Khusus KEK Bitung dengan variabel yang ada dalam bentuk peta digital.
2. Analisis *buffering* untuk menentukan jarak tempuh logistik di KEK Bitung.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komoditas unggulan Sulawesi Utara yang merupakan *core business* KEK Bitung, yaitu:

1. Kelapa. Komoditas unggulan Sulawesi Utara yang memiliki banyak fungsi dari setiap bagiannya, mulai dari akar, kayu, daun, tandan bunga yang masih muda dan sampai kepada buahnya yang sangat bernilai ekonomi yang jumlah produksinya dihitung dalam satuan ton per tahun.
2. Ikan. Ikan merupakan sumber makanan yang penting karena memiliki kandungan gizi yang baik, dan Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi unggulan ikan yang jumlah tangkapannya dihitung dalam satuan ton per tahun.
3. Luas Kawasan KEK 92 Ha. Luasan 92 ha dari 534 ha yang diusulkan di dewan KEK Nasional. Luasan 92 ha ini dipilih karena lahan ini milik pemerintah eks-HGU (hak guna usaha) yang telah menjadi milik pemerintah. Dan juga bahwa luasan 92 ha ini merupakan tahap awal (pertama) yang akan dibangun di KEK Bitung.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

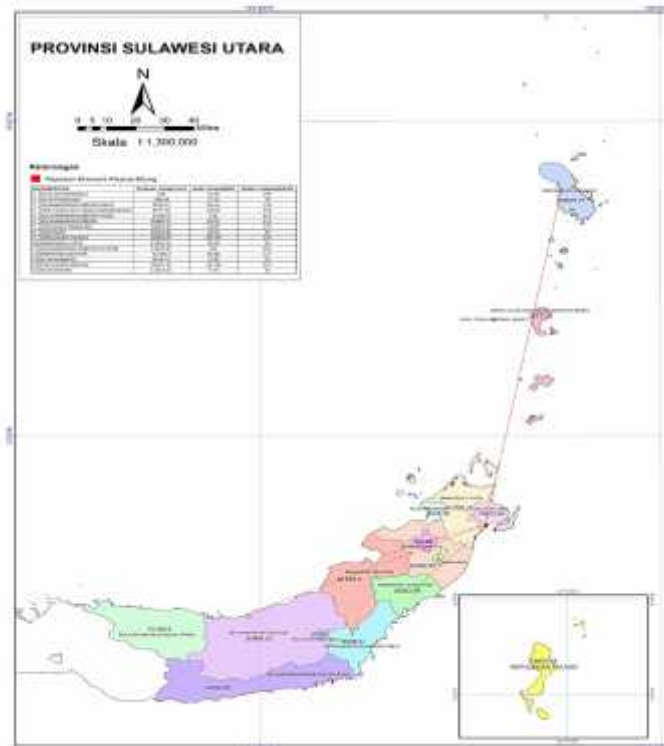
Hasil Penelitian dan Pembahasan Potensi Kelapa

Tabel 1. Produksi Kelapa per Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)
1	Bolaang Mongondow	30.896,55
2	Minahasa	20.402,82
3	Kepulauan Sangihe	20.625,21
4	Kepulauan Talaud	18.602,64
5	Minahasa Selatan	51.798,30
6	Minahasa Utara	47.059,32
7	Bolaang Mongondow Utara	15,185,90
8	Kepulauan Sitaro	3.277,59
9	Minahasa Tenggara	36,562,84
10	Bolaang Mongondow Selatan	14,930,85
11	Bolaang Mongondow Timur	9.039,47
12	Manado	3.478,15
13	Bitung	11.623,63
14	Tomohon	180,98
15	Kotamobagu	693,00
	Sulawesi Utara	284.330,27

Sumber: Sulut Dalam Angka, 2015

Berdasarkan data hasil penelitian dalam tabel 1, maka terlihat bahwa produksi kelapa di Sulawesi Utara yaitu 284.330,27 ton per tahun. Jumlah produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun berdasarkan data statistik produksi kelapa pada tahun 2013 tercatat jumlah produksi sebanyak 282 500,34 ton dan tahun 2012 sebanyak 272 480,91 ton. Produksi kelapa terbesar di Sulut yaitu di Kabupaten Minahasa Selatan dengan jumlah produksi 51.798,30 ton per tahun, di ikuti Kabupaten Minahasa Utara dengan jumlah produksi 47.059,32 ton per tahun dan Kabupaten Minahasa Tenggara dengan jumlah produksi 36,562,84 ton per tahun. Kota Bitung sendiri memproduksi kelapa 11.623,63 ton per tahun dan produksi kelapa terendah yaitu Kota Tomohon dengan produksi 180.98 ton per tahun. Persebaran potensi unggulan kelapa di Sulawesi Utara dapat dilihat dalam peta potensi kelapa di seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Utara berikut ini:



Gambar 1. Peta Potensi Kelapa di Sulawesi Utara
 Sumber : Hasil Pengolahan Data penelitian dalam tabel 1

Potensi Ikan

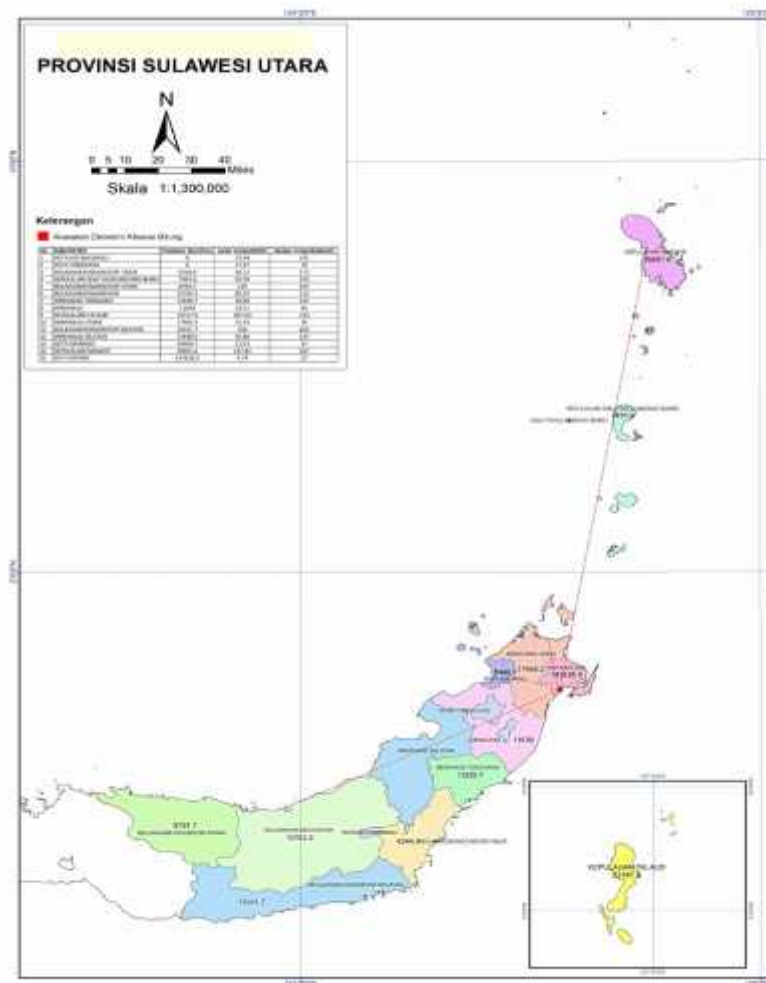
Tabel 2. Produksi Ikan per Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)
1	Bolaang Mongondow	10.738,2
2	Minahasa	11.610,9
3	Kepulauan Sangihe	26.691,6
4	Kepulauan Talaud	12.167,9
5	Minahasa Selatan	19.223,1
6	Minahasa Utara	17.874,4
7	Bolaang Mongondow Utara	8.791,7
8	Kepulauan Sitaro	7.425,5
9	Minahasa Tenggara	11.472,8
10	Bolaang Mongondow Selatan	2.519,6
11	Bolaang Mongondow Timur	4.231,5
12	Manado	19.394,7

13	Bitung	142.511,3
14	Tomohon	-
15	Kotamobagu	-
	Sulawesi Utara	294.675,2

Sumber: Sulut Dalam Angka, 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa daerah dengan produksi terbesar di Sulawesi Utara yaitu Kota Bitung. Hal ini terkait dengan kondisi geografis Kota Bitung yang dikelilingi lautan luas serta adanya pelabuhan yang memiliki fasilitas yang memadai untuk pengembangan industri perikanan. Tingkat produksi perikanan di Kota Bitung pada tahun 2014 mencapai 142.511,3 ton per tahun. Dan daerah dengan produksi terendah yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan jumlah produksi sebesar 2.519,6 ton per tahun. Potensi unggulan ikan di Sulawesi Utara dapat dilihat dalam peta potensi ikan di Kabupaten/Kota Sulawesi Utara berikut ini:



Gambar 2. Peta Potensi Ikan di Sulawesi Utara
 Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dalam Tabel 2

Ketercukupan Bahan Baku Kelapa Dan Ikan

Tabel 3. Komoditas Industri pada tahun 2010

No	Jenis Komoditas	Kapasitas Produksi Total	Jumlah Perusahaan	Range Kapasitas
1	Industri pengolahan ikan	458.606 ton	42	150-12.500 ton per tahun
2	Industri Pengolahan Kelapa	479.880 ton	5	187.890-291.990 ton per tahun
3	Kopra	97.470 ton	3	45.000-52.470 tont per tahun

Sumber : Disperindag, 2011 diolah.

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas produksi ikan yaitu sebesar 150-12.500 ton per tahun, sedangkan industri pengolahan kelapa yaitu sebesar 187.890-291.990 ton per tahun.

Menurut Lahieng (2016) yang meneliti tentang prospek KEK Bitung, tesis program MM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sulawesi Utara dalam sub analisis tentang studi kelayakan KEK Bitung untuk 92 hektar menemukan bahwa terdapat 66 kapling yang diuraikan sebagai berikut: 12 Kapling Industri besar, 20 kapling industri sedang, dan 34 kapling industri kecil

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dengan melihat bahwa *Core Business* Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung ada 3 yaitu perikanan, kelapa, dan logistik. Maka, klasifikasi dan jumlah distribusi perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi dan Jumlah Distribusi Perusahaan

	Hasil Temuan (Lhiang, 2016)	Distribusi Perusahaan Berbasis <i>Core Business</i> KEK		Kapasitas Bahan Baku ikan (ton)	Kapasitas Bahan Baku kelapa (ton)
Kavling Besar	12	Kelapa	4	300 ton per hari	200 ton per hari
		Ikan	4		
		Logistik	4		
Kavling Sedang	20	Kelapa	7	75 ton per hari	100 ton per hari
		Ikan	7		
		Logistik	6		
Kavling Kecil	34	Kelapa	11	50 ton per hari	75 ton per hari
		Ikan	11		
		Logistik	12		

Sumber: Analisis Prospek Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung, 2016

Berdasarkan data dalam tabel 4 menunjukkan bahwa perusahaan dalam kawasan ekonomi khusus di Kota Bitung seluas 92 ha yang terdiri dari 12 kapling besar, 20 kapling sedang dan 34 kapling kecil akan berdiri 4 industri kelapa dan 4 industri ikan dalam kapling besar, 7 industri ikan dan 7 industri kelapa dalam kapling sedang, 11 industri kelapa dan 11 industri ikan dalam kapling kecil. Dengan kapasitas produksi untuk industri kelapa dalam kapling besar mencapai 200 ton per hari, kapling sedang mencapai 100 ton per hari, kapling kecil mencapai 75 ton per hari. Sedangkan untuk industri ikan dalam kapling besar mencapai 300 ton per hari, kapling sedang mencapai 75 ton per hari, kapling kecil mencapai 50 ton per hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat hasil analisis ketercukupan bahan baku kelapa dan ikan untuk menunjang pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Kecukupan Bahan Baku Ikan dan Kelapa

Kecukupan Bahan Baku Ikan					
Uraian	Asal		Kecil	Sedang	Besar
		Ton	Ton	Ton	Ton
Jumlah produksi ikan	Sulut	294.675			
Kapasaitas Produksi Perusahaan (per tahun)		108.000	18.000	36.000	54.000
	Sisa/kurang	186.675			
	Selisih	632.325			
Yang dibutuhkan KEK		819.000	198.000	189.000	432.000
Alternative Solutions	Sumatra Utara	572.149			
	Maluku	538.121			
	Jawa Timur	399.371			
	Sulawesi Selatan	302.193			
	Papua	300.267			
Kecukupan Bahan Baku Kelapa					
Uraian	Asal		Kecil	Sedang	Besar
		Ton	Ton	Ton	Ton
Jumlah produksi kelapa	Sulut	284.330			
Kapasaitas Produksi Perusahaan (per tahun)		144.000	18.000	54.000	72.000
	Sisa/kurang	140.330			
	Selisih	696.670			
Yang dibutuhkan KEK		837.000	297.000	252.000	288.000
Alternative Solutions	Riau	418.250			
	Maluku Utara	248.760			
	Jawa Timur	271.550			
	Jawa Tengah	188.950			
	Sulawesi Tengah	185.280			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa banyaknya produksi ikan dan kelapa di Sulawesi Utara yang sudah dikurangi kapasitas produksi industri perikanan dan kelapa yang telah berjalan jika di dibandingkan dengan kapasitas produksi Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung tidak akan cukup yaitu selisihnya untuk ikan mencapai 632.325 ton dan untuk kelapa mencapai 696.670 ton.

Grafik 1. Kecukupan Bahan Baku Kelapa Dan Ikan



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2016

Grafik 1 menunjukkan selisih yang sangat jauh antara sisa produksi kelapa dan ikan di Sulawesi Utara dengan kebutuhan produksi jika Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung berjalan. Untuk mencegah agar hal ini tidak terjadi jika Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung beroperasi maka sebaiknya memasok bahan baku kelapa dan ikan dari berbagai daerah di Indonesia seperti

yang telah di uraikan dalam tabel 4.6. Misalnya, untuk bahan baku ikan dapat dipasok dari 5 daerah penghasil ikan yang cukup besar di Indonesia yaitu Sumatra Utara, Maluku, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Papua. Sedangkan untuk bahan baku kelapa dapat di pasok dari 5 daerah penghasil kelapa yang cukup besar di Indonesia yaitu Riau, Maluku Utara, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Tengah. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3. Peta Geologistik KEK Bitung

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, Tahun 2016

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Peta Potensi kelapa di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa kelapa tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada di Sulut dengan jumlah produksi 284.330,27 ton per tahun. Dimana produksi kelapa terbesar yaitu di Kabupaten Minahasa Selatan dengan jumlah produksi sebesar 51.798,30 ton per tahun dan jumlah produksi terkecil Kota Tomohon dengan jumlah produksi sebesar 180.98 ton per tahun.
2. Peta Potensi ikan di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa produksi ikan terbesar di Sulut yaitu di Kota Bitung dengan jumlah produksi sebesar 142.511,3 ton per tahun dan jumlah produksi terkecil Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan jumlah produksi sebesar 2.519,6 ton per tahun.
3. Potensi ikan dan kelapa yang dimiliki Sulawesi Utara tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi jika Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Bitung berjalan. Banyaknya produksi ikan dan kelapa di Sulawesi Utara setelah dikurangi kapasitas produksi industri saat ini tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan kapasitas produksi KEK yang memiliki selisih yang besar yaitu kapasitas produksi ikan 632.325 ton per tahun dan kelapa 696.670 ton per tahun.

Saran

1. Pemerintah sebaiknya harus lebih memperhatikan sumber daya yang dimiliki, dari sektor perikanan Sulut sendiri memiliki sumber daya perikanan yang sebenarnya sangat kaya apabila didukung oleh sistem pengelolaan yang memadai dan tidak disalahgunakan. Kebijakan pemerintah terkait *illegal fishing* diharapkan dapat memperbaiki produksi ikan yang menurun drastis. Bagi kita masyarakat juga diharapkan dapat menjaga kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dengan jangan menjulanya secara *illegal* kepada orang asing.

2. Dukungan infrastruktur yang memadai khususnya transportasi menuju ke KEK Bitung jika transportasi di Sulawesi Utara saat ini diperbaiki. Tidak hanya transportasi darat tetapi transportasi udara dan lautnya. Selain itu juga dengan potensi sumber daya yang dimiliki Sulut jika akses transportasinya baik tentunya akan banyak menarik investor untuk berinvestasi di KEK Bitung.

DAFTAR PUSTAKA

Paper dalam Jurnal

- [1] Anugrahini, Dewi, 2015. "Perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam dalam Pemberlakuan Free Trade Zone (FTZ)". *EJournal Ilmu hubungan International*, 3(3), 559-570, ISSN 0000-000.
- [2] Azhari, Yusuf, 2014. Analisis Dampak Sosial dan Kawasan Ekonomi Khusus Penggalian Tambang Emas di Kec. Batang Toru. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- [3] C, David., A, Raymond dan D, Yose, 2015. KEK dan Strategis Indonesia: Tinjauan Atas Peluang dan Permasalahan. *Centre For Strategic and International Studies*. Jakarta.
- [4] Datu, Semuel, 2012. Peran Wellsite Geologist Pada Aktivitas Pemboran Eksplorasi Di Lapangan "Melia" Cekungan Salawati Kabupaten Sorong, Papua Barat. *Jurnal Ilmiah MTG*. Volume 5(2), Juli 2012.
- [5] Deborah bra`utigam and Tang xiaoyang, 2011, *African Shenzhen: China's special economic zones in Africa*, *Journal of Modern African Studies*, 49, 1 (2011), pp. 27-54
- [6] Deepak Shah, 2012, *Special economic zones in India: investment, trade, employment generation and impact assessment*, *Gokhale Institute of Politics and Economics*, Online at <http://mpr.aub.unimuenchen.de>, MPRA Paper No. 39273, posted 6. June 2012, pp.1-10
- [7] E, Irwan., W, Sari and T, William, 2012. "The Impact of Competitiveness on Firm Growth In Special Economic Zone: A Study of Electronics Cluster In Batam, Indonesia". *Journal of International Business and Economy*, 13(2), 107-124.
- [8] Khan Nazia And P. K. Varshney, 2012, *Future Prospects Of Special Economic Zones In India In Industrial Sector*, *International Journal of Marketing, Financial Services and Management Research* Vol.1 Issue 12, December 2012, Pp. 140-151
- [9] Lihang, Elisabeth, 2016. Analisis Prospek Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Bitung. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. 4(1), 83-98.
- [10] Pratitis, Anggar, 2015. "Kajian Pengembangan Aktivitas Sosial dan Rekreasi Di Jalur Pedestrian (Studi Kasus: Jalur Pedestrian Jalan Pahlawan)", *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol 11(2), 129-141, Juni 2015, ISSN 1858-3903.
- [11] Ramesh, Sangaralingam, 2012. "Infrastructure Knowledge and Economic Growth in China: 1953-2004" *Int. Journal of Economic Sciences and Applied Research*, 5(1), 23-50.
- [12] Roy Choudhury Koel , 2010, Review Paper Special Economic Zones in China, *SIES Journal of Management*, April - August 2010, Vol.7 no 1 pp. 114- 120.
- [13] Shah deepak, 2009, *Special Economic Zones In India: A Review of Investment, Trade, Employment Generation And Impact Assessment*, *Indian Journal of Agricultural Economics*, Jul-Sep, vol. 64 . No. 3. Pp.431-441.
- [14] Sharma Naresh Kumar, 2009, *Special Economic Zones: Socio-economic Implications*, *Economic and Political Weekly*, Vol. 44, No. 20 (May 16 - 22), pp. 18-21.
- [15] Shavin Malhotra and Nicolas Papadopoulos, 2008, *A Comparative Analysis of Investment Climate at Free Trade Zones and Host Country Mainland*, working paper, ASAC Halifax, NS.
- [16] Walsh John, 2013, Social Policy and Special Economic Zones in the Greater Mekong Subregion, *International Journal of Social Quality* 3(1), Summer 2013: 44-56.

Buku

- [17] BPS Sulawesi Utara. 2015. Sulawesi Utara Dalam Angka. Katalog BPS. ISSN 0215-2274.

- [18] BPS Indonesia. 2015. Statistik Indonesia. Katalog BPS. ISSN 0126-2912.
- [19] Direktorat Jendral Pengembangan Wilayah Industri. 2011. Penyusunan Rencana Strategis Pengembangan KEK Bitung. Laporan Akhir. Kementerian Industri. Jakarta. Indonesia.
- [20] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara. 2012. Kajian Survey Reklamasi Pantai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Merah-Bitung, Sulut.
- [21] Hasibuan, Malayu, SP. 2008, Manajemen Sumber Daya Manusia, edisi revisi, Cetakan ketujuh, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.
- [22] Koespramoedyo, Dedy, 2010. Peranan KEK dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Dan Daerah, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Bandung.
- [23] Moberg, Lotta, 2012. "*The Political Economy Of Special Economic Zones*", *George Mason University. USA*.
- [24] Napitupulu, Firman, 2011. "Tinjau Ulang Peran Kawasan Ekonomi Pengembangan Ekonomi Terpadu Dalam Ikut Mendorong Percepatan Pengembangan Wilayah, Bulletin. Edisi Maret-April 2011. ISSN 1978-1571.
- [25] Provinsi Sulawesi Utara, 2013. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM). Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Sulawesi Utara, Tahun 2010-2015.
- [26] Samsudin, H, Sadeli, 2010, Manajemen SDM, Penerbit Pustaka Setia, Bandung.
- [27] Suharsimi Arikunto. 1985. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik. PT.Bina Akasara. Jakarta.
- [28] Sugiyono, 2012. Statistika untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta.

Skripsi, Thesis, Disertasi

- [29] Diman, La, 2013. Studi Tentang Penentuan Kawasan Konservasi Perairan Di Pulau Lembeh Dalam Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Berbasis Sistem Informasi Geografi (Sig). Universitas Negeri Manado. Sulawesi Utara.
- [30] Hastomo, Dimas. Profil Kawasan Ekonomi Bitung Dan Sekitarnya. <http://www.academia.edu>. Diakses Januari, 27, 2016.
- [31] Lintjewas, A., Franklin, P dan Van Rate, J, 2015. Studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan KEK Di Kota Bitung, Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- [32] Tambun. N. Nikita. 2014. Analisis Struktur dan Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian Pasca Krisis Ekonomi di Sulawesi Utara. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Artikel Internet

- [33] Katalog Geografi, 2014. Definisi SIG Menurut Para Ahli <http://kataloggeografi.blogspot.co.id>. Diakses Juni, 28, 2016.
- [34] Peraturan Pemerintah RI No.32 Tahun 2014, "Pengembangan KEK Di Kota Bitung", 2014.
- [35] Sekretariat Dewan Nasional KEK Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Regional dan Nasional. <https://www.ekon.go.id>. Diakses Januari, 29, 2016.
- [36] Sihaloho, T., Muna, N, 2013. Kajian Dampak Ekonomi Pembentukan KEK, www.kemendag.go.id. Diakses Januari, 29, 2016.
- [37] Wikipedia, 2016. Pengertian Geografi <https://id.wikipedia.org>, Diakses Juni, 28, 2016.
- [38] UU RI NO 39 TAHUN 2009. "Tentang Kawasan Ekonomi Khusus". 2009.
- [39] UU No.25 pasal 31 tahun 2007 (UU KEK No.39/2009) tentang KEK.
- [40] UU No. 39 tahun 2009,"Pembiayaan untuk Pembangunan dan Pemeliharaan Infrastruktur KEK".
- [41] RUU tentang Kawasan Ekonomi Khusus Pasal 1 ayat 1
- [42] PP No. 32 tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Kota Bitung.
- [43] PP No. 26 tahun 2008 Tentang RTRWN.
- [44] PP No. 32 Tahun 2010 pasal 4-17 tentang Susunan Organisasi Dewan Nasional KEK.
- [45] Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2010 Tentang Dewan Nasional KEK.
- [50] UU No.25 / 2007 (UU KEK No.39 / 2009) Pasal 31, Kawasan Ekonomi Khusus.